

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era serba digital seperti saat ini, memberikan layanan komunikasi dan informasi sangat penting untuk dilakukan, sebab semua kalangan, terutama mereka yang menggunakan media sosial, harus mengikutinya agar tidak menjadi *kudet* atau kurang *update*. Karena kemudahan penggunaannya, media sosial sekarang menjadi wadah bagi semua kalangan tanpa memandang jenis kelamin, dan usia. Semua dapat mengakses melalui *smartphone* dengan kuota internet, *hotspot*, atau *wi-fi*, bahkan dalam jarak dan waktu yang jauh, komunikasi dan data dapat diakses dengan cepat.

Beragam media sosial juga memiliki fitur yang menarik. Pengguna dapat melakukan aktivitas keseharian tanpa terhalang oleh jarak dan waktu dengan berbagai fitur, termasuk chat, panggilan video, dan cerita. Ini adalah taktik yang digunakan oleh setiap *platform* media sosial dalam menarik pengguna untuk menggunakannya.

Tidak mengherankan bahwa media sosial saat ini banyak mengubah kehidupan sehari-hari seseorang, termasuk memungkinkan melakukan hal-hal yang mereka sukai karena fitur menariknya. Jika dulu orang lebih suka bekerja secara fisik, seperti berdagang keliling, sekarang mereka dapat berdagang secara *live* di media sosial dan mempromosikan barang mereka dengan harga diskon. Selain menghemat waktu dan tenaga, kegiatan ini juga dapat membuat penjual dan pembeli puas. Kepuasan ini merupakan bagian dari jenis perawatan diri (*self care*), yang berarti merawat diri secara fisik dan batin dengan melakukan hal-hal yang membantu kita menjalani hidup lebih baik.

Media sosial sebagai tempat *self care* bisa dilakukan mengingat di era sekarang media sosial menjadi wadah untuk berinteraksi satu sama lain mengenai hal-hal yang sedang banyak digemari. Hal ini sulit dilakukan ketika tidak menerapkan *self care* kepada diri sendiri. Selain itu, akan muncul permasalahan jika tidak mengantisipasi hal-hal yang dapat mengakibatkan berkurangnya *self care*, misalnya tidak percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri membuat minder atau merasa rendah diri dengan orang lain. Sikap rendah diri inilah yang mengakibatkan diri sendiri merasa kecil dan tidak pantas untuk melakukan hal-hal yang bisa orang lain lakukan. Selain itu, kurang percaya diri sama saja dengan tidak merawat diri karena membiarkan

asumsi atau pemikiran kita merasa tidak pantas untuk melakukan apa pun, atau dengan kata lain membatasi diri hanya karena pendapat orang lain tentang diri kita di media sosial.

Dilansir dari *Kumparan.com* dalam data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyatakan bahwa sekitar 6,1% dari penduduk Indonesia usia lima belas tahun ke atas mengalami gejala gangguan mental emosional termasuk depresi dan kecemasan.¹ Hal ini disebabkan adanya transisi usia remaja menuju dewasa yang berpengaruh pada psikologi perkembangan individu. Selain itu, perubahan pola pikir serta sudut pandang terhadap dunia menjadi awal dari perubahan yang terjadi dalam diri individu. Ditambah lagi adanya media sosial sebagai tempat berkeluh kesah, serta membagikan pengalaman hidup yang sedang dialami menjadikan individu berlomba-lomba agar semakin terlihat dan dikenal banyak orang, hingga tidak jarang dari mereka merasa rendah diri ketika melihat dirinya belum seberuntung orang lain. Padahal, merasa rendah diri sama saja dengan kurang bersyukur nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Menganggap diri ini puas jika bisa terlihat dan dikenal banyak orang, akan tetapi tidak dikenal oleh Allah sebagai salah satu hamba-Nya, karena sejatinya Allah hanya melihat ketakwaan hamba-Nya bukan karena paras maupun kedudukan. Sebagaimana tertuang dalam (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²

¹ Dinda Eka Fitriani, Penyebab Depresi yang Sering Dialami Mahasiswa saat ini, serta Cara Mengatasinya, 31 Januari, 2023. <https://kumparan.com/dinda-eka-fitriani/penyebab-depresi-yang-sering-dialami-mahasiswa-saat-ini-serta-cara-mengatasinya-1znxas3qla>.

² Alquran, al-Hujurat ayat 13, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2009), 517.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (adam) dan seorang perempuan (hawa) dengan menjadikan mereka berbangsa, bersuku, berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, akan tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah kurang menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, pangkat, atau kekayaan. Sebab, yang paling mulia ialah orang yang bertakwa kepada Allah Swt.

Banyak akun media sosial yang menjadi tempat untuk *self care* pada usia dewasa awal, salah satunya yang paling populer adalah *Instagram*. CNBC Indonesia telah merilis bahwa pada survei yang dilakukan oleh Populix pada akhir Maret 2022 dalam rangka memperingati Hari Media Sosial pada 10 Juni, menunjukkan bahwa 87% responden mengakses media sosial dalam satu bulan terakhir, dengan hasil 93% responden menggunakan media sosial *Instagram*.³ *Instagram* merupakan aplikasi media sosial yang dapat mengunggah postingan *story*, foto, *reels*, pesan, hingga *filter* digital ke dalam akun pribadi serta dapat berbagi ke jejaring sosial. *Instagram* menjadi tempat pilihan bagi kaum muda di era digital seperti sekarang karena penggunaannya cukup mudah serta pengalaman berbagi cerita kehidupan yang serasa rumah kedua untuk bersosialisasi di dunia maya.

@*Riliv* menjadi salah satu akun *Instagram* yang digunakan sebagai media untuk *self care* usia dewasa awal yang sedang mengalami fase *quarter life crisis* (ketidakpastian arah dalam kelanjutan hidup). Awal mulanya *Instagram* @*Riliv* hadir karena CEO @*Riliv* yang bernama Maxi melihat banyaknya orang yang curhat di media sosial justru mendapatkan makian, bahkan depresi, bukannya mendapat solusi. Untuk itulah, @*Riliv* hadir sebagai teman curhat yang siap membantu tanpa menghakimi cerita seseorang hanya dari *smartphone*. Salah satunya dalam “*Riliv* Hening” sebagai salah satu penanganan dini untuk masalah kesehatan mental, karena kunci sehat mental adalah dengan menghubungkan pengguna dengan profesional yang tepat, serta mendukung kebiasaan melatih kemampuan diri sendiri secara mandiri.

Melatih *self care* dari @*Riliv* bisa dilihat melalui postingan cerita maupun postingan foto pada laman *Instagram*-nya, yang kebanyakan membahas tentang isu-isu seputar *quarter life crisis* pada

³ Khoirul Anam, *Instagram&Tiktok* Minggir, ini Raja Platform Sosial Media RI, 2 Januari, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-i>.

usia dewasa awal yang sedang mengalami naik-turunnya hubungan pertemanan, percintaan, pekerjaan, masalah dalam dirinya, serta keinginan dan cita-cita di masa depan. Semuanya terkonsep dalam kata-kata motivasi singkat tentang kejadian atau situasi yang sedang dialami oleh kebanyakan usia dewasa awal saat ini. Selain memposting, @Riliv juga menerima tanggapan dari pengikut di kolom komentar. Hal ini sebagai umpan balik @Riliv terhadap pengikut untuk mengetahui kondisi batin yang sedang dialami para pengikutnya di *Instagram*.

Proses *self care* yang dilakukan oleh di sini dilakukan melalui unggahan postingan di laman *Instagram*, salah satunya dalam postingan 'Virtual hug buat kamu yang lagi ngalamin susahny hidup'. Saat individu sedang di fase jenuh, merasa stres, tertekan, dan merasa sendiri, di sinilah berperan dalam memberikan konten yang sesuai dengan kondisi yang sedang dialami oleh para pengikutnya. Setelah membagikan postingan lengkap dengan keterangan yang memotivasi, selanjutnya para pengikut akan memberikan komentar di kolom komentar postingan tersebut, tidak jarang para pengikut membagikan permasalahan yang sedang dihadapi, dan ada juga yang memberikan respon setuju dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Dalam hal ini, berperan memberikan respon berupa dukungan, dan semangat bahwa fase ini pasti akan berlalu, memberikan artian hidup yang lebih baik, serta memberikan saran dan menjadi pendengar baik dengan saling memberikan motivasi.

Para pengikut @Riliv dalam melakukan *self care* tanpa adanya sekat, karena aksesnya terbuka untuk semua kalangan, begitu juga dari admin @Riliv yang senantiasa mendukung terhadap permasalahan yang sedang diposting di *Instagram*. Baik dari pengikut maupun dari admin @Riliv sama-sama memberikan dukungan dalam menjalani fase kehidupan *quarter life crisis*, khususnya bagi usia dewasa awal.

Pada saat memasuki usia dewasa awal individu mulai menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, seperti tingkat emosional, ketegangan tinggi, periode isolasi sosial, serta perubahan nilai, dan adaptasi gaya hidup. Permasalahan pada usia dewasa awal berasal dari dalam dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan kegagalan individu untuk menguasai beberapa tugas perkembangan, seperti individu yang kurang matang dalam hal fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, serta pertumbuhan spiritual dan moral. Kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia dewasa awal mengakibatkan kegagalan memenuhi harapan sosial

dalam berbagai aspek perilaku yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial individu.⁴

Quarter life crisis pertama kali muncul, karena didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada pemuda di Amerika Serikat yang berusia dua puluh tahun yang merasa khawatir tentang masa depan yang akan mereka hadapi setelah meninggalkan perguruan tinggi, dari usia tersebut seseorang akan keluar dari zona nyaman dan merasakan kehidupan *real life* yang sesungguhnya. Sudah pasti, seseorang akan mengalami perubahan dalam emosi dan tingkah laku karena hal ini menjadi hal baru dalam hidup mereka.⁵

Quarter life crisis menjadi permasalahan jika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan yang seharusnya bisa dilakukan. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab *quarter life crisis* pada diri individu sendiri, seperti adanya perfeksionis dalam hal karier yang dimiliki. Karier yang selama ini diimpikan dan dicita-citakan terwujud membuat individu melakukan pekerjaannya selalu baik dan harus sempurna agar tidak mengecewakan. Selain itu, karena tuntutan lingkungan yang kompetitif membuat diri sendiri harus bersaing agar selalu *survive* terhadap setiap tugas yang diberikan. Kemudian minimnya rasa puas seseorang terhadap apa yang telah dicapai, serta merasa ingin memiliki seperti apa yang orang lain miliki. Kemudian adanya tuntutan orang tua kepada anak-anaknya, dan terakhir adanya media sosial.

Berikut macam-macam permasalahan usia dewasa awal yang sedang di fase *quarter life crisis* dalam postingan akun *Instagram @Riliv*, yaitu, sebagai berikut : a) karier, yaitu dalam postingan ‘Sibuk kerja, ya capek. Nyari kerjaan, juga capek’, b) diri sendiri, hal ini terlihat dalam postingan yang berisi ‘Kalo kamu lagi nge-*down*, coba inget siapa diri kamu. Kamu yang selalu nglewatin masalah sendiri, tanpa bantuan orang lain, dan kerennya selalu berhasil. Kamu yang mungkin pengen nyerah, tapi ujungnya selalu coba buat bangkit, selalu bertahan meskipun berat. See? masalah yang kamu lewati ngga ada yang mudah. Tapi kamu berhasil buat bangkit, kamu selalu mau belajar, dan kuat udah jadi bagian dari diri kamu’, c) orang tua, hal ini terlihat dalam postingan ‘anak paham kok gimana susahny jadi orang tua’, d) percintaan, hal ini terlihat dalam *instastory* ‘Kirain bakal bikin

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 268.

⁵ Robbins dan Wilner, *Quarter Life Crisis Bagaimana Membuat Kepala Anda Bulat Hidup Di Usia Dua Puluh Anda* (Bloombury, 2001), 25.

bahagia, ngga taunya malah ninggalin banyak luka', e) pertemanan, hal ini terlihat dalam postingan 'Si paling ada buat temennya, tapi pas dia sendiri butuh malah pada pergi semua'.

Dalam (Q.S. Al-Baqarah[2]: 214) Allah berfirman.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat".⁶

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan memberikan ujian kepada hamba-Nya dengan berbagai ujian, mulai dari kelaparan, kemiskinan, penyakit, musibah, hingga malapetaka dengan tujuan Allah akan menguji keimanan seseorang dengan mempertanyakan apakah hamba-Nya akan masuk surga, padahal belum datang cobaan seperti yang dialami orang terdahulu yang ditimpa kemlaratan, penderitaan, serta digoncangkan dengan berbagai cobaan hingga mereka mempertanyakan akan datangnya pertolongan Allah dan diingatkan bahwasanya pertolongan Allah itu dekat. Hal tersebut menandakan bahwasanya pertolongan Allah itu dekat bagi orang yang beriman yang sedang mengalami permasalahan, dan meyakinkan bahwa permasalahan tersebut akan membawa mereka menuju kemenangan.

Ditinjau dari aktivitas yang dilakukan oleh @Riliv merupakan suatu kegiatan positif untuk para pengikut di *Instagram*, karena sikap saling terbuka serta mendukung satu sama lain akan membantu pengikutnya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Membantu membuka tanggapan akan dirinya hingga akhirnya dapat menjadi mandiri. Hal tersebut sesuai dengan layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memandirikan konseli. Begitu juga

⁶ Alquran, al-Baqarah ayat 214, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2009), 33.

dalam layanan bimbingan konseling Islam yang mana merupakan suatu kegiatan memberikan bantuan berupa bimbingan, pengajaran, pedoman kepada individu atau kelompok agar bisa mengembangkan potensi baik dari segi akal, pikiran, jiwa, iman, dan keyakinan, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling Islam sebagai upaya membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui bentuk *self care* (merawat diri). Dalam hal ini bimbingan konseling Islam berperan melakukan *acceptance* atau penerimaan diri. Langkah dalam proses penerimaan diri penting dilakukan agar konseli dapat mengetahui jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus dijaga, dirawat dengan sebaik-baiknya. Jika hal tersebut dilakukan, tujuan dari bimbingan konseling Islam dapat tercapai, yakni dapat memandirikan konseli. Konseli dapat mengembangkan potensi dan kemampuan berupa minat dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dalam menjalankan tuntunan ajaran agama Islam, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam Psikoislamedia Jurnal Psikologi Vol. 05 No. 01 yang berjudul “Hubungan Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2015,⁷ menunjukkan bahwa mahasiswa di jurusan tersebut mengalami masalah sebagai orang dewasa awal yaitu *quarter life crisis* untuk mencari arti kehidupan dan kedewasaan dengan menggunakan teknik *self efficacy* agar mengetahui rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi masalah tersebut, sedangkan penelitian sekarang merujuk pada hubungan *self care* usia dewasa yang sedang di fase *quarter life crisis* di media sosial *Instagram @Riliv* untuk mengetahui bagaimana *@Riliv* sebagai media sosial *Instagram* memberikan wadah bagi orang-orang usia dewasa awal agar bisa merawat diri di fase *quarter life crisis*.

Merujuk pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, media sosial *Instagram @Riliv* banyak dijadikan sebagai media *self care* usia

⁷ Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayati, “Hubungan Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 05, No. 01 (2020): 75–84.

dewasa yang sedang mengalami *quarter life crisis* dalam hidupnya karena bentuk penyampaian materi berupa kesehatan mental yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh para pengikut, serta didukung adanya respon yang positif antara pengikut yang sedang mencurahkan permasalahannya dengan admin @Riliv di kolom komentar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Instagram @Riliv* sebagai Media *Self Care* Usia Dewasa Awal pada Fase *Quarter Life Crisis* (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan pada studi kualitatif dan penelitian dalam memilih dan memilah data yang tepat antara yang relevan dan kurang relevan. Pembatasan yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada tingkat urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Pada penelitian ini, berfokus pada peran *Instagram @Riliv* sebagai media *self care* usia dewasa awal pada fase *quarter life crisis* (perspektif bimbingan konseling Islam).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimanakah kontribusi @Riliv terhadap *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis* di media sosial *Instagram @Riliv*?
2. Bagaimanakah peran *Instagram @Riliv* terhadap *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis* dalam pandangan bimbingan konseling Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis kontribusi @Riliv terhadap *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis* di media sosial *Instagram @Riliv*.
2. Mengetahui dan menganalisis peran *Instagram @Riliv* terhadap *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis* dalam pandangan bimbingan konseling Islam.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu kontribusi pemikiran bagi *khazanah* keilmuan bimbingan konseling Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bimbingan konseling Islam dalam penggunaan media sosial *Instagram @Riliv* sebagai media *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang sekiranya membutuhkan wawasan mengenai peran *Instagram @Riliv* sebagai media *self care* usia dewasa awal yang mengalami fase *quarter life crisis*, khususnya bagi para pembaca yang sedang berupaya memperbaiki keadaan diri sendiri dengan *self care* melalui media sosial *Instagram @Riliv*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing maupun yang saling berhubungan, sehingga nanti akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti susun.

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bab ini akan memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori terkait judul, meliputi teori bimbingan konseling Islam, teori media sosial, teori *Instagram*, teori *self care*, teori dewasa awal, dan teori *quarter life crisis*. Kemudian penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan pembahasannya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.

3. **Bagian Akhir**

Bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan peneliti, dan lampiran.

